



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK DI TK ABA WILAYAH PANEMBAHAN KRATON, YOGYAKARTA

Ratu Zilan Fitri Nabila^{1#}, Siti Arifah²

¹⁻²Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: February 22th 2026

Revised: June 12th 2026

Accepted: July 31th 2026

KEYWORD

parenting style; motor development; early childhood;

pola asuh orang tua; perkembangan motorik; anak usia dini;

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Ratu Zilan Fitri Nabila

E-mail: ratuzilan4@gmail.com

No. Tlp : +6285657412867

DOI :

10.62354/jurnalmedicare.v5i3.413

ABSTRACT

Children are social individuals in the golden period, a critical stage of growth and development, particularly motor development, which is strongly influenced by parenting styles. Appropriate parenting plays an important role in optimizing children's development. This study aims to determine the relationship between parenting styles and motor development of children at TK ABA Panembahan Kraton Area, Yogyakarta, as specific studies at the local kindergarten level are still limited. The research used a non-experimental descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The independent variable was parenting style, and the dependent variable was children's motor development. Data were collected simultaneously using questionnaires and developmental assessment sheets and analyzed using the Spearman Rank test. Respondents were selected based on inclusion criteria, namely children aged 4–6 years who were active students and parents/guardians willing to participate. The results showed that most parents applied democratic parenting (71.58%), and all children in this group had appropriate motor development. Authoritarian parenting was applied by 15.79% of parents and permissive parenting by 12.63%; in these groups, some children showed doubtful development, although the majority remained appropriate. No motor development deviations were found. The Spearman Rank test indicated a significant positive relationship ($p = 0.000$; $r = 0.528$) with moderate strength, concluding that there is a relationship between parenting styles and children's motor development.

Anak merupakan individu sosial yang berada pada masa golden period, yaitu periode penting pertumbuhan dan perkembangan, khususnya motorik, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat berperan besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta, karena kajian spesifik pada tingkat TK berbasis wilayah setempat masih terbatas. Metode penelitian menggunakan desain non-eksperimental deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah perkembangan motorik anak. Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan menggunakan kuesioner dan lembar penilaian perkembangan, kemudian dianalisis dengan uji Spearman Rank. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu anak usia 4–6 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif dan orang tua/wali bersedia menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebesar 71,58%, dan seluruh anak pada kelompok ini memiliki perkembangan motorik sesuai. Pola asuh otoriter diterapkan oleh 15,79% orang tua dan permisif 12,63%; pada kedua kelompok ini masih terdapat beberapa anak dengan perkembangan meragukan, namun mayoritas tetap sesuai. Tidak ditemukan penyimpangan perkembangan motorik. Uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif signifikan ($p=0,000$; $r=0,528$) dengan kekuatan sedang, sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak.

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa golden period, yaitu fase penting pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga (Ponidjan et al., 2025). Pada periode ini, perkembangan motorik memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan eksplorasi, aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta kesiapan belajar anak (Agustina, 2022). Perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun halus, memerlukan koordinasi gerak dan stimulasi yang tepat agar anak mampu mencapai tahapan perkembangan secara optimal (Ardhana Reswari et al., 2022).

Keluarga merupakan determinan utama dalam tumbuh kembang anak, karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pengalaman belajar, pembentukan kebiasaan, serta stimulasi perkembangan. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua berperan dalam membentuk pola perilaku, kemandirian, dan kemampuan motorik anak sejak usia dini. Pola asuh mencakup cara orang tua memberikan stimulasi, menetapkan batasan, serta memberikan dukungan emosional dalam aktivitas harian anak, yang secara langsung memengaruhi kualitas perkembangan yang dicapai (Amalia et al., 2023). Lingkungan keluarga yang hangat dan responsif memungkinkan anak lebih percaya diri untuk bergerak, mencoba hal baru, dan mengembangkan keterampilan motoriknya secara bertahap. Pola asuh yang responsif dan konsisten juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melakukan eksplorasi lingkungan dan aktivitas fisik yang bervariasi, sehingga dapat memperkuat koordinasi otot, keseimbangan, dan keterampilan gerak dasar (Hidayati et al., 2022). Anak yang mendapatkan dukungan dan arahan yang tepat cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan anak yang lebih optimal karena menyeimbangkan kontrol dan kehangatan, sehingga anak memperoleh rasa aman sekaligus kebebasan untuk berkembang (Magdalena et al., 2022). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu menekan maupun permisif yang minim batasan dapat menghambat kesempatan anak dalam mengasah keterampilan motorik dan kemandirian (Natania & Yusuf, 2023). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi, seperti mengajak anak bermain, berolahraga ringan, dan melakukan aktivitas koordinatif, terbukti berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini (Iwo et al., 2021). Dengan demikian, pola asuh yang tepat dan keterlibatan orang tua secara aktif menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan motorik anak secara optimal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti perkembangan perilaku, emosional, atau tumbuh kembang anak secara umum, sehingga kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia taman kanak-kanak dalam konteks komunitas pendidikan lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan memfokuskan analisis pada hubungan jenis pola asuh dengan capaian perkembangan motorik anak TK di Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris yang kontekstual sebagai dasar pengembangan intervensi stimulasi perkembangan motorik berbasis keluarga dan satuan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak TK guna mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah anak usia taman kanak-kanak beserta orang tua yang menjadi responden penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 95 orang tua, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai sampel dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Kriteria inklusi meliputi anak yang terdaftar sebagai siswa aktif di TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, hadir saat pengambilan data, dan orang tua yang bersedia menjadi responden melalui persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi meliputi anak yang sedang sakit saat pengukuran, memiliki diagnosis gangguan perkembangan berat sebelumnya, serta kuesioner yang tidak diisi lengkap.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dalam satu waktu pengukuran. Data pola asuh orang tua diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh orang tua responden, sedangkan data perkembangan motorik anak diperoleh melalui penilaian perkembangan motorik sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran pola asuh dilakukan menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson et al. Instrumen ini mengukur tiga dimensi pola asuh, yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). PSDQ telah banyak digunakan pada penelitian pengasuhan anak dan memiliki validitas konstruk yang baik dengan reliabilitas internal yang memadai (*Cronbach's alpha* >0,70 pada setiap dimensi).

Perkembangan motorik anak diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai instrumen skrining perkembangan anak usia 3–72 bulan. KPSP telah digunakan secara luas dalam pelayanan kesehatan dasar di Indonesia dan memiliki validitas isi yang disusun berdasarkan tahapan perkembangan anak serta reliabilitas yang baik sebagai instrumen deteksi dini perkembangan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta No.5014/KEP-UNISA/XII/2025. Penelitian ini berupaya meminimalkan bias melalui penggunaan instrumen baku, prosedur pengumpulan data yang seragam, serta pemberian penjelasan yang sama kepada seluruh responden sebelum pengisian kuesioner. Namun demikian, penelitian ini belum mengendalikan seluruh faktor perancu yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak, seperti status gizi, riwayat penyakit, jenis kelamin, usia anak, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, intensitas stimulasi di rumah, aktivitas fisik harian, serta lingkungan bermain. Faktor-faktor

tersebut menjadi keterbatasan penelitian dan perlu dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ melalui perangkat lunak statistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 95 orang tua atau wali murid anak TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta, yang aktif dalam pengasuhan anak usia prasekolah dan bersedia berpartisipasi. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta tata cara pengisian *informed consent* dan kuesioner PSDQ dan KPSP.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Tipe Pola Asuh Yang Diterapkan

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	68	71,6
Otoriter	15	15,8
Permisif	12	12,6
Total (n)	95	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 68 responden dengan persentase 71,6%. Selanjutnya, responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 15 responden (15,8%), sedangkan responden dengan pola asuh permisif berjumlah 12 responden (12,6%). Komposisi ini menunjukkan kecenderungan orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang seimbang antara pemberian aturan yang jelas dengan kehangatan emosional serta komunikasi dua arah. Pola asuh demokratis memberi anak kesempatan untuk berpendapat, mencoba, dan mengeksplorasi aktivitas, namun tetap dalam batas dan pengawasan orang tua. Kondisi ini sangat relevan dengan kebutuhan anak usia dini yang sedang berada pada fase eksplorasi gerak dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Anak pada tahap ini belajar melalui aktivitas fisik, permainan, dan interaksi dengan lingkungan, sehingga pendekatan pengasuhan yang seimbang antara kontrol dan dukungan menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan motorik.

Dalam praktiknya, anak dengan pola asuh demokratis biasanya lebih sering diberi kesempatan melakukan aktivitas fisik, permainan terstruktur, serta latihan keterampilan sehari-hari seperti berpakaian sendiri, merapikan mainan, atau kegiatan koordinatif sederhana yang berkontribusi pada perkembangan motorik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati dkk. (2022), yang melaporkan bahwa keluarga dengan anak prasekolah paling banyak menerapkan pola asuh demokratis dan pola tersebut berkaitan dengan dukungan perkembangan yang lebih optimal karena orang tua tetap memberi

batasan namun responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian Magdalena dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan peningkatan kemandirian dan kemampuan motorik anak karena anak mendapatkan kesempatan latihan yang konsisten disertai arahan yang jelas. Rahman dkk. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain aktif dapat meningkatkan koordinasi motorik dan keseimbangan tubuh anak. Selain itu, studi terbaru oleh Putri & Kurniawan (2023) menambahkan bahwa pola asuh demokratis yang didukung interaksi verbal positif antara orang tua dan anak berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus, terutama dalam kegiatan manipulatif seperti menyusun puzzle atau menggambar. Sebaliknya, pendekatan otoriter yang terlalu menekankan kepatuhan dapat mengurangi kesempatan anak berlatih kemandirian dan eksplorasi gerak, sementara pendekatan permisif yang terlalu longgar berisiko menurunkan konsistensi stimulasi dan pembiasaan keterampilan, sebagaimana dijelaskan oleh Natania & Yusuf (2023).

Tabel 2. Perkembangan Anak Berdasarkan KPSP

Perkembangan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	84	88,4
Meragukan	11	11,6
Penyimpangan	0	0,0
Total (n)	95	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar anak usia dini memiliki perkembangan sesuai berdasarkan hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yaitu sebanyak 84 anak dengan persentase 88,4%. Selanjutnya, anak dengan hasil perkembangan meragukan berjumlah 11 anak (11,6%), sedangkan tidak terdapat anak dengan hasil perkembangan penyimpangan (0%).

Gambaran perkembangan anak pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan sesuai, yaitu 84 anak (88,4%), sedangkan 11 anak (11,6%) termasuk kategori meragukan dan tidak ditemukan penyimpangan. Proporsi ini menunjukkan bahwa secara umum capaian perkembangan berada dalam rentang normal sesuai tahap usia. Penilaian menggunakan KPSP memberikan gambaran skrining lintas aspek perkembangan. Kementerian Kesehatan RI (2022) menjelaskan bahwa KPSP dirancang sebagai alat deteksi dini untuk menilai motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial, dan kemandirian, serta berfungsi sebagai penyaring awal sehingga hasil meragukan masih memerlukan pemantauan dan stimulasi lanjutan, bukan langsung dinyatakan gangguan. Dengan demikian, kelompok meragukan masih memiliki peluang besar untuk mencapai perkembangan optimal bila diberikan intervensi stimulasi yang konsisten di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Iwo dkk. (2021), yang menemukan bahwa mayoritas anak prasekolah berada pada kategori perkembangan sesuai ketika lingkungan keluarga aktif memberikan stimulasi harian melalui permainan dan aktivitas fisik. Aprilian dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa perbedaan capaian perkembangan sering berkaitan dengan variasi frekuensi latihan motorik, keterlibatan orang tua, serta kesempatan bermain aktif di lingkungan yang aman. Suryani dkk. (2021) menambahkan bahwa anak yang memiliki rutinitas aktivitas fisik terstruktur menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi gerak. Selain itu, penelitian terbaru oleh Lestari & Prasetyo (2023) menekankan peran lingkungan bermain yang memadai, di mana fasilitas yang bervariasi seperti tangga mini, bola, dan alat manipulatif dapat mempercepat perkembangan motorik kasar dan halus. Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif dan stimulasi rutin menjadi faktor penting dalam pencapaian indikator perkembangan anak.

2. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia dini di TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS guna mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak (n=95)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak						Total	
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			
	F	%	F	%	F	%	N	%
Demokratis	68	72	0	0	0	0	68	71,58
Otoriter	7	7,4	8	8,4	0	0	15	15,79
Permisif	9	9,5	3	3,2	0	0	12	12,63
Total	84	88	11	12	0	0	95	100

Nilai uji statistik *spearman rank* 0,000 ($\alpha = 0,05$)
 $r = 0,528$

Sumber : Data Primer, Tahun 2025

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi data hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak dari 95 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 68 responden (71,58%), dan seluruh anak pada kelompok ini memiliki perkembangan motorik yang sesuai. Pada pola asuh otoriter, terdapat 15 responden (15,79%) dengan perkembangan anak sebagian besar berada pada kategori sesuai sebanyak 7 anak (7,4%), namun

masih ditemukan perkembangan meragukan pada 8 anak (8,4%). Sementara itu, pada pola asuh permisif sebanyak 12 responden (12,63%), sebagian besar anak tetap menunjukkan perkembangan motorik sesuai sebanyak 9 anak (9,5%), dan sebagian kecil berada pada kategori meragukan sebanyak 3 anak (3,2%). Tidak ditemukan anak dengan kategori perkembangan penyimpangan pada seluruh pola asuh.

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,528$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang dan bersifat positif, artinya semakin baik pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, maka semakin baik pula perkembangan motorik anak..

Analisis hubungan pada Tabel 4.3 memperlihatkan pola yang konsisten, di mana kelompok anak dengan orang tua berpola asuh demokratis seluruhnya berada pada kategori perkembangan motorik sesuai, sedangkan pada pola asuh otoriter dan permisif masih ditemukan perkembangan meragukan. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kualitas pendekatan pengasuhan berkaitan dengan hasil perkembangan motorik. Hasil uji Spearman Rank dengan *p-value* 0,000 dan Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,528 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Besarnya korelasi ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2022) yang melaporkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan secara bermakna dengan perkembangan anak usia prasekolah melalui peningkatan frekuensi stimulasi yang diberikan orang tua. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Magdalena et al. (2022) yang memperoleh hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perkembangan motorik anak, meskipun kekuatan hubungan berbeda karena adanya variasi karakteristik responden, usia anak, dan lingkungan pengasuhan. Perbedaan nilai koefisien korelasi antarpenelitian kemungkinan dipengaruhi oleh variasi metode pengukuran, karakteristik populasi, serta faktor lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Secara mekanisme, pola asuh demokratis mendorong orang tua lebih terlibat dalam aktivitas anak, memberi arahan saat berlatih keterampilan, serta menyediakan kesempatan eksplorasi gerak yang aman. Sartika dkk. (2025) melaporkan adanya korelasi bermakna antara pola asuh demokratis dan perkembangan motorik halus karena anak lebih sering mendapatkan latihan terarah dan umpan balik dari orang tua. Sinta dkk. (2024) dalam studinya juga menemukan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan skor motorik kasar dan halus yang lebih tinggi dibanding pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Natania dkk. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi aktif, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas harian merupakan jalur utama peningkatan kemampuan motorik anak. Penelitian tambahan oleh Hidayah & Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa interaksi positif selama permainan sehari-hari memfasilitasi koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik halus pada anak usia 3–5 tahun.

Meskipun demikian, perkembangan motorik tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor lain seperti intensitas bermain, status kesehatan anak, asupan gizi, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta lingkungan belajar dan fasilitas bermain yang tersedia. Faktor-faktor tersebut berpotensi menjadi variabel perancu yang dapat memengaruhi hasil perkembangan, sehingga perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan perkembangan motorik anak usia dini. Penelitian ke depan juga disarankan menilai pengaruh kombinasi pola asuh dengan kualitas stimulasi lingkungan dan pola aktivitas fisik rutin, agar dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan perkembangan motorik anak secara holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis perlu terus didorong baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini. Orang tua diharapkan lebih aktif memberikan stimulasi motorik melalui aktivitas bermain, olahraga ringan, kegiatan manipulatif, dan latihan kemandirian sehari-hari. Bagi guru PAUD/TK, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui edukasi mengenai stimulasi perkembangan motorik sehingga upaya pengembangan anak dapat dilakukan secara berkesinambungan antara Rumah dan Sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di TK ABA Wilayah Panembahan Kraton, Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (71,6%) dan sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik sesuai berdasarkan KPSP (88,4%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,528$, yang menandakan adanya hubungan signifikan yang sedang dan positif antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak, di mana semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula perkembangan motorik anak. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak telah tercapai dan terbukti secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). *Perkembangan motorik pada anak usia dini: Strategi stimulasi dan evaluasi*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Amalia, D., Prasetyo, B., & Nugraha, I. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–56.
- Ardhana Reswari, L., Hidayat, T., & Santoso, P. (2022). Peran stimulasi motorik terhadap kemampuan koordinasi anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(2), 78–87.
- Hidayah, S., & Ramadhan, A. (2022). Pengaruh interaksi positif orang tua terhadap

- perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 15–24.
- Hidayati, R., Putri, A., & Sari, F. (2022). Pola asuh demokratis dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan motorik anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 9(3), 102–113.
- Iwo, F., Lestari, N., & Kurniawan, D. (2021). Aktivitas fisik dan stimulasi keluarga dalam perkembangan motorik anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 56–65.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, A., & Prasetyo, H. (2023). Peran fasilitas bermain terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–97.
- Magdalena, R., Sari, P., & Rahman, T. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian dan kemampuan motorik anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(1), 33–42.
- Natania, D., & Yusuf, M. (2023). Dampak pola asuh otoriter dan permisif terhadap perkembangan keterampilan motorik anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 60–70.
- Ponidjan, T., Sulaiman, R., & Wibowo, H. (2025). *Periode emas pertumbuhan anak usia dini dan peran lingkungan keluarga*. Yogyakarta: Akademia Press.
- Putri, N., & Kurniawan, D. (2023). Korelasi interaksi verbal positif orang tua dan perkembangan motorik halus anak. *Jurnal Anak dan Keluarga*, 6(2), 45–54.
- Rahman, A., Setiawan, B., & Laksmi, R. (2021). Keterlibatan orang tua dalam permainan aktif sebagai stimulan perkembangan motorik anak. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan Anak*, 9(1), 23–32.
- Sartika, P., Dewi, R., & Hendra, M. (2025). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan motorik halus anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 10(1), 77–88.
- Sinta, L., Fajar, A., & Rachman, S. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap skor motorik kasar dan halus pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 12(3), 101–112.
- Suryani, D., Lestari, P., & Hadi, K. (2021). Aktivitas fisik terstruktur dan dampaknya pada perkembangan motorik anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan dan Perkembangan Anak*, 8(2), 55–64.